

KISAH SECANGKIR KOPI

Oleh Ustadz Abdullah Zaen, Lc., M.A.

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ، قَسَمَ عِبَادَهُ إِلَى قِسْمَيْنِ فَمِنْهُمْ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَفُورٌ. وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ وَالسَّرَاجُ الْمُنِيرُ، صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اقْتَدَى بِهِدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْخَشْرِ وَالْمَصِيرِ،
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا... أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى، وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ، وَلَا
مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا...

Jama'ah Jum'at rahimakumullah...

Mari kita tingkatkan ketaqwaan kepada Allah Ta'ala dengan ketaqwaan yang sebenar-benarnya; yaitu mengamalkan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan Rasul-Nya ﷺ serta menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya dan Rasul-Nya ﷺ.

Jama'ah Jum'at yang semoga dimuliakan Allah...

Suatu hari di sebuah rumah seorang dosen senior, sekelompok alumnus bertamu. Mereka telah berpisah bertahun-tahun lamanya. Mereka semua telah menggapai kesuksesan, kedudukan yang tinggi, serta kemapanan ekonomi dan status sosial.

Setelah saling menyapa dan berbasa-basi, masing-masing mereka mulai mengeluhkan pekerjaannya. Jadwal yang begitu padat, tugas yang menumpuk, dan banyak beban lainnya sering kali membuat mereka stres.

Sejenak sang dosen masuk ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian, beliau keluar sambil membawa nampan yang di atasnya terdapat teko besar berisikan kopi dan berbagai jenis cangkir. Ada cangkir-cangkir keramik tiongkok yang mewah, cangkir-cangkir kristal, cangkir-cangkir melamin, dan cangkir-cangkir plastik. Sebagian cangkir tersebut luar biasa indahnya. Ukirannya, warnanya, dan harganya yang wah. Namun, ada juga cangkir plastik yang biasanya hanya berada di rumah orang-orang yang amat miskin.

Sang dosen berkata, "Silakan... Masing-masing menuangkan kopinya sendiri."

Setelah setiap mahasiswa memegang cangkirnya, sang dosen berkata:

"Tidakkah kalian perhatikan bahwa hanya cangkir-cangkir mewah saja yang kalian pilih? Kalian enggan mengambil cangkir-cangkir yang biasa?"

Manusiawi sebenarnya, saat masing-masing dari kalian berusaha mendapatkan sesuatu yang paling istimewa. Namun, sadarkah bahwa sering kali itulah yang membuat kalian menjadi gelisah dan stres? Ketahuilah bahwa sejatinya yang kalian butuhkan adalah kopi, bukan cangkirknya. Akan tetapi, kalian tergiur dengan cangkir-cangkir yang mewah.

Terus perhatikanlah lagi, bahwa setelah masing-masing kalian memegang cangkir tersebut, kalian akan terus berusaha melihat cangkir yang dipegang orang lain! Lebih bagus mana antara cangkir kalian dengan cangkir teman kalian. Bukankah demikian? Andaikan kehidupan adalah kopi, maka pekerjaan, harta, dan kedudukan sosial adalah cangkir-cangkirknya. Jadi, hal-hal itu hanyalah perkakas yang membungkus kehidupan. Adapun kehidupan (atau kopi) itu sendiri, ya tetap itu-itu saja, tidak berubah. Dituangkan di dalam cangkir kristal mewah ataupun dituangkan di dalam cangkir plastik bekas, tetap itu adalah kopi dan tidak berubah.

Saat konsentrasi kita tersedot kepada cangkir, maka saat itu pula kita akan kehilangan kesempatan untuk menikmati kopi.

Karena itu, kunasihatkan pada kalian, jangan terlalu memperhatikan cangkir, tetapi nikmatilah kopinya..."

Begitu sang dosen menutup wejangannya yang amat mendalam kepada para mantan mahasiswanya.

Ma'syiral muslimin a'azzakumullah...

Sejatinya, inilah salah satu penyakit akut yang diderita manusia. Banyak orang yang tidak bersyukur kepada Allah ﷻ atas apa yang ia miliki, setinggi apa pun kesuksesannya. Sebab, ia selalu membandingkannya dengan apa yang dimiliki orang lain.

Setelah menikah dengan seorang wanita cantik yang berakhlak mulia, ia selalu berpikir bahwa orang lain pasti menikah dengan wanita yang jauh lebih istimewa dari istrinya. Sehingga ia tidak lagi mensyukuri karunia istri shalihah nan jelita yang ada di sampingnya.

Sudah bisa tinggal di rumah sendiri yang cukup bagus, namun selalu membayangkan bahwa rumah orang lain pasti lebih mewah dari rumahnya. Se-

hingga ia tidak lagi menikmati nyamannya tinggal di rumah sendiri.

Bukannya ia menikmati kehidupannya beserta istri dan anak-anaknya, di rumahnya yang teduh. Namun, justru ia selalu memikirkan apa yang dimiliki orang lain, seraya berkata, "Aku belum punya apa yang mereka punya."

Rasulullah ﷺ mengingatkan:

«مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ؛ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا».

"Barang siapa melewati harinya dengan perasaan aman di dalam rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu; seakan-akan ia telah memiliki dunia seisinya." (HR at-Tirmidzi dan dinilai hasan oleh al-Albani)

Adakah selain tiga hal ini yang dicari manusia? Siang malam membanting tulang, memeras keringat, terkadang kepala dijadikan kaki dan kaki dijadikan kepala. Bukankah yang dicari adalah: bisa merasa aman tinggal di rumah sendiri, tubuh sehat wal afiat, dan bisa makan hari ini?? Bukankah hanya itu inti isinya dunia?? Andaikan itu sudah kita dapatkan, ketahuilah bahwa kita seakan-akan telah memiliki seluruh dunia seisinya!

Sidang Jum'at yang berbahagia...

Seorang bijak pernah berpetuah:

"Alangkah anehnya kebanyakan manusia! Mereka korbankan kesehatan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Setelah terkumpul, gantian mereka gunakan harta tersebut untuk berusaha mengembalikan kesehatannya yang telah hilang!

Mereka selalu gelisah memikirkan masa depan, namun melupakan hari ini. Akibatnya, mereka tidak menikmati hari ini dan tidak pula hidup di masa datang.

Mereka senantiasa melihat apa yang dimiliki orang lain, namun tidak pernah melihat apa yang dimilikinya sendiri. Akibatnya, ia tidak bisa meraih apa yang dimiliki orang lain dan tidak pula bisa menik-

mati milik sendiri.

Mereka diciptakan untuk satu tujuan mulia, yakni beribadah. Bahkan dunia seisinya Allah ciptakan sebagai sarana yang bisa digunakan untuk beribadah. Namun, justru mereka disibukkan dengan sarana (dunia), sehingga melalaikan dari tujuan utama (ibadah)."

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah...

Sungguh amat menarik kalau kita mencermati kisah seorang sahabat Nabi ﷺ yang bernama Rib'iy ibn Amir ﷺ ketika beliau menemui Raja Persia yang bernama Rustum.

Pada masa itu, Islam berada dalam kepemimpinan Khalifah Umar ibn al-Khaththab ﷺ. Peristiwa ini terjadi sebelum pecahnya Perang Qadisiyyah antara umat Muslim dengan Persia. Kaum muslimin yang saat itu dipimpin oleh panglima perang Sa'ad ibn Abi Waqash ﷺ mengutus seseorang untuk berunding dengan Rustum, sang raja Persia.

Diutuslah salah seorang sahabat Nabi yang bernama Rib'iy ibn Amir ﷺ.

Rib'iy ﷺ datang kepada Raja Rustum dengan kondisi yang amat sederhana. Kuda yang ia pakai sangatlah kurus dan pendek. Begitu juga dengan perisai dan pedang yang ia gunakan teramat biasa, bahkan relatif jelek. Bajunya pun sangatlah sederhana dan cenderung sudah lusuh, karena memang hanya itulah yang dimilikinya.

Hal ini tentu sangatlah bertolak belakang dengan kondisi Raja Rustum dan istananya yang sangat besar dan megah saat itu. Istana Persia saat itu penuh dengan perhiasan yang mewah dan menyilaukan mata. Di setiap ruangan diletakkan bantal-bantal bertatahkan emas dan beralaskan sutra. Raja Rustum sendiri memakai mahkota dan sedang duduk di ranjang yang terbuat dari emas.

Yang menarik adalah Rib'iy ﷺ tidak gentar atau minder sedikit pun dengan apa yang telah ia lihat. Ini tergambar saat salah seorang pembesar kerajaan berkata, "Letakkan senjatamu" untuk menggertak Rib'iy. Ia menjawab dengan santai, "Bukan aku yang ingin datang menemuimu, tetapi kamu sendirilah yang memanggilku untuk menemuimu. Jika engkau membiarkanku seperti ini, aku akan

menunggu. Jika tidak, maka aku akan kembali."

Mendengar hal tersebut, Rustum meminta pembesarnya membiarkannya. Singkat cerita, Rib'iy ﷺ menemui Rustum dan menjelaskan tujuannya datang, yang tidak lain adalah guna mendakwahi-nya untuk menyembah Allah. Bahasa yang ia gunakan sangatlah runut disertai argumen yang amat kuat. Tidak ada rasa takut atau minder sedikit pun dari raut wajahnya. Kemampuan Rib'iy ﷺ berbicara tersebut benar-benar mengubah anggapan mereka di awal pada sosok Rib'iy ﷺ ini.

Rustum bertanya,

ما جَاءَ بِكُمْ؟

"Apa motivasi kalian datang kemari?"

Rib'iy ﷺ menjawab dengan lantang:

اللَّهُ ابْتَعَثَنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ
إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضَيْقِ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا،
وَمِنْ جَوْرِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ.

"Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Dia kehendaki dari penghambaan diri kepada sesama makhluk, agar mereka menghambakan diri hanya kepada Allah. Mengeluarkan mereka dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia dan akhirat... Serta mengeluarkan mereka dari kezhaliman agama-agama yang ada kepada keadilan Islam."

Jama'ah Jum'at yang semoga dimuliakan Allah...

Untaian kalimat nan penuh makna yang layak ditorehkan dengan tinta dari emas...

Allah Ta'ala menurunkan agama Islam untuk mengajarkan kepada umat manusia agar mereka hanya menyembah dzat yang berhak disembah, yakni Allah Sang Pencipta alam semesta. Bukan menyembah alam semesta ciptaan-Nya.

Dunia seisinya Allah ciptakan agar bisa kita gunakan sebagai sarana untuk merealisasi tujuan utama nan mulia, yakni beribadah hanya kepada Allah semata.

Allah karuniakan kepada kita fisik yang kuat

dan sehat adalah agar bisa digunakan untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu dan berbagai ritual ibadah amaliah lainnya. Juga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan fisik kita... Bukan digunakan untuk menindas dan menyakiti orang lain, atau berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala...

Allah karuniakan pada kita harta kekayaan, adalah untuk kita gunakan di jalan yang diridhai-Nya, juga untuk sekadar mencukupi kebutuhan hidup kita di dunia... Bukan untuk dihambur-hamburkan di jalan yang dimurkai Allah Ta'ala...

Allah karuniakan kepada kita kedudukan dan kekuasaan, adalah untuk kita gunakan menebar kemanfaatan sebanyak mungkin kepada masyarakat, bukan untuk mengeruk harta rakyat sebanyak-banyaknya...

Pendek kata, kita harus sukses memperbudak dunia, bukan pasrah diperbudak oleh dunia...

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا، وَجَعَلَ لِلْوُضُوءِ إِلَيْهِ
طَرِيقَ وَاضِحَةٍ وَسُبُلًا، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً تَرْجُو بِهَا عَالِي
الْجَنَانِ نُزُلًا، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
أَقُومُ الْخَلْقِ دِينًا وَأَهْدَاهُمْ سُبُلًا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّمْ
تَسْلِيمًا. أَمَّا بَعْدُ؛

Jama'ah Jum'at rahimakumullah...

Apa perbedaan antara memperbudak dengan diperbudak? Memperbudak artinya sanggup menyuruh budaknya untuk menurut apa yang diinginkan. Sementara itu, diperbudak artinya harus melakukan apa yang diinginkan atau diperintah oleh yang memperbudak.

Memperbudak dunia, artinya materi duniawi yang ada di tangan kita harus bisa kita taklukkan untuk melancarkan perjalanan kita menuju surga. Kita berusaha membuatnya tunduk patuh menuruti keinginan kita yang ingin menjadikannya sebagai 'tunggangan' menuju alam akhirat.

Adapun diperbudak dunia, maknanya adalah kita selalu didikte oleh materi duniawi yang kita miliki. Kemilau harta membuat gelap mata, sehingga enggan untuk mengeluarkannya walaupun sedikit, di jalan Allah. Pundi-pundi perbendaharaan dunia membuat hilang akal sehingga rela ditunggangi oleh benda-benda mati yang tak berakal tersebut.

Mari kita perbudak dunia, dan jangan sekali-kali rela diperbudak olehnya...

أَلَا وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا -رَحِمَكُمُ اللَّهُ- عَلَى الْهَادِي
الْبَشِيرِ، وَالسَّرَاجِ الْمُنِيرِ، كَمَا أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ
اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ؛ فَقَالَ فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ: «إِنَّ
اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا».

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَقِيمُوا
الصَّلَاةَ...